

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan sebuah perjalanan sepanjang hayat yang dialami oleh setiap orang. Setiap individu akan melewati tahapan perkembangan sejak masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga mencapai usia lanjut (Sigit, 2021). Mengacu pada Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, yang dimaksud dengan lansia adalah individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Tahap lanjut usia ini menandai fase akhir dari siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Di tahap fase akhir ini, tubuh individu biasanya mulai mengalami penurunan kondisi, seperti berkurangnya kekuatan fisik dan meningkatnya risiko terkena berbagai penyakit.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, kelompok lanjut usia diklasifikasikan menjadi dua, yakni lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial merujuk pada individu yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau menjalankan aktivitas produktif, baik dalam bentuk produksi barang maupun pemberian jasa. Sebaliknya, lansia tidak potensial adalah mereka yang sudah tidak sanggup lagi mencari penghasilan sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penuaan adalah suatu proses alamiah yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan, yang kemudia mengakibatkan perubahan pada struktur tubuh, fungsi-fungsi fisiologis, serta mekanisme biokimia dalam tubuh manusia.

Perubahan ini berdampak pada kemampuan fisik secara keseluruhan (Depkes RI, 2013; dalam Mia, Riasmini & Tien, 2018). Pada tahap ini, individu akan menghadapi sejumlah perubahan fisik dan psikologis yang berpengaruh terhadap kondisi emosionalnya, serta dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap kehidupan (Miranti, 2022 dalam Anindya, Andini, Tika & Dian, 2024).

Proses menua berlangsung secara bertahap dan disertai berbagai perubahan dalam aspek fisik, sosial, mental, spiritual, serta psikologis. Dari sisi fisik, penambahan usia umumnya tampak melalui kulit yang kehilangan elastisitas, munculnya kerutan, rambut kulit yang kehilangan elastisitas, munculnya kerutan, rambut yang berubah warna menjadi putih, serta penurunan kemampuan Indera pendengaran dan penglihatan. Selain itu, lansia juga lebih gampang merasa lelah, gerak tubuhnya jadi lebih lambat, dan tidak seaktif dulu.

Selain perubahan fisik, Mia, Riasmini & Tien (2018) menyatakan bahwa lansia juga mengalami perubahan mental, terutama akibat rasa kehilangan yang mendalam, seperti ditinggal oleh pasangan, anak, keluarga atau teman dekat (*bereavement*). Hal seperti ini bisa membuat mereka merasa kesepian, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami gangguan daya ingat seperti demensia.

Dari segi sosial, perubahan yang paling terlihat seiring bertambahnya usia adalah berkurangnya kemampuan untuk merawat diri sendiri, terutama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (ADL/IADL), seperti kesulitan mandi sendiri, mengenakan pakaian, menyiapkan makanan, atau bahkan mengingat untuk minum obat secara teratur. Keadaan ini menyebabkan lansia menjadi lebih membutuhkan dukungan dari orang lain untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kebutuhan lansia mencakup berbagai aspek penting yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Secara fisik, lansia membutuhkan sandang, pangan, dan papan yang layak agar tetap sehat dan nyaman dalam menjalani hidup. Selain itu, kebutuhan emosional mereka juga harus diperhatikan, seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta rasa dihargai agar tidak merasa kesepian atau diabaikan.

Dari segi intelektual, meskipun kemampuan belajar mereka mungkin menurun, lansia tetap memiliki keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru atau sekadar berbagi pengalaman hidup dengan orang lain. Adapun kebutuhan spiritual berhubungan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah berdasarkan ajaran agama masing-masing sebagai upaya memperoleh ketenangan jiwa.

Selain itu, aspek sosial juga penting bagi lansia, karena berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan tetap terlibat dalam kehidupan sosial dapat membantu mereka merasa lebih berarti dan tidak terisolasi (Ella Nurlela, 2024). Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, lansia dapat menjalani hidup dengan lebih bahagia, sehat, dan bermakna.

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPPS), jumlah lanjut usia di Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat bahwa proporsi lansia di Indonesia naik dari 8,43% pada tahun 2015 menjadi 10,82% pada tahun 2021. Meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 10,48% pada tahun 2022, angka ini kembali naik menjadi 11,75% pada tahun 2023 dan mencapai 12,00% pada tahun 2024. BPS juga

memproyeksikan bahwa pada tahun 2045, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 65,82 juta jiwa, atau sekitar 20,31% dari total penduduk (BPS, 2024).

Di tingkat provinsi, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa persentase lansia di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 10,18% dan meningkat menjadi 11,21% pada tahun 2023. BPS Kota Bandung mencatat bahwa jumlah penduduk lansia pada tahun 2022, dengan kategori persentase lansia muda dengan rentang usia 60 sampai 69 tahun adalah 66,40%, sedangkan lansia madya yang berusia antara 70 hingga 79 tahun mencapai 27,45%, dan lansia tua berumur 80 tahun ke atas sebanyak 6,17%. Sedangkan, pada tahun 2023, jumlah lansia di Kota Bandung berjumlah 128.176 jiwa untuk kelompok usia 60-69 tahun, 61.967 jiwa untuk usia 70-79 tahun, dan 20.104 jiwa untuk usia 80 tahun ke atas (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung, 2024).

Peningkatan jumlah lansia ini menunjukkan bahwa Indonesia, khususnya Jawa Barat dan Kota Bandung, tengah mengalami transisi demografi dengan semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia lanjut. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan, kesejahteraan sosial, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat sangat berperan dalam menjaga kualitas hidup lansia agar tetap baik.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antar individu yang menciptakan ikatan sosial. Ikatan tersebut menumbuhkan rasa perhatian dan kasih sayang, sekaligus menghadirkan kenyamanan baik secara jasmani maupun mental, sehingga membantu lansia merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih baik (Wiliam, 2024). Sementara itu, Zimet (1998) menyatakan bahwa

dukungan sosial dapat dikategorikan berdasarkan sumbernya menjadi tiga jenis, yaitu dukungan dari keluarga, dukungan dari kelompok teman sebaya, dan dukungan dari orang-orang di sekitar.

Bagi lansia yang tinggal di panti sosial *tresna werdha*, dukungan sosial sangatlah penting. Salah satu bentuk dukungan yang memiliki peran besar bagi mereka adalah dukungan dari kelompok teman sebaya (*peer group*) (Dahlia, Ibrahim & Nurhasanah, 2019; dalam Nur Atikah, Salami & Nandang, 2024). Kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan kelompok sosial utama yang terdiri dari individu-individu dengan kesamaan dalam minat, usia, latar belakang, maupun status sosial (Wikipedia, 2024). Dukungan sosial kelompok teman sebaya (*peer group*) ini mencerminkan bagaimana seseorang merasa dihargai dan diperhatikan oleh teman-teman seusianya, sehingga mereka merasa lebih diterima dan tidak merasa sendirian (Simanjuntak dan Indrawati, 2019; dalam Nur Atikah, Salami & Nandang, 2024).

Lansia yang tinggal di panti sosial sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti rasa kesepian, kehilangan anggota keluarga, serta keterbatasan fisik. Dalam kondisi ini, memiliki teman sebaya yang bisa berbagi cerita, saling membantu, dan memberikan dukungan emosional dapat membuat mereka lebih nyaman dan memiliki semangat hidup yang lebih baik. Berdasarkan hasil kunjungan aktivitas yang dilaksanakan di Panti Sosial *Tresna Werdha* (PSTW) Nazareth Kota Bandung, panti lansia ini merupakan salah satu lembaga yang menampung dan merawat lanjut usia perempuan. Jumlah lanjut usia perempuan atau oma yang tinggal di Panti Nazareth saat ini berjumlah 27 orang. Sebagaimana

besar lansia yang tinggal di PSTW Nazareth tidak menikah dan hanya memiliki keluarga dari adik atau kakaknya, sementara lainnya masuk ke panti karena keputusan dari keluarga mereka.

Dukungan sosial *peer group* atau kelompok teman sebaya terlihat melalui berbagai interaksi dan aktivitas yang melibatkan para lanjut usia. Lansia di panti ini aktif dalam kegiatan kelompok seperti ibadah bersama, pembuatan kerajinan tangan, dan persiapan acara tertentu. Saat peneliti melakukan observasi, beberapa lansia terlihat sedang berlatih untuk persiapan kegiatan valentine. Dalam momen ini, salah satu lansia dengan antusias mengajak teman-temannya untuk ikut berjoget dan bernyanyi bersama. Ajakan ini mencerminkan bentuk dukungan sosial dalam aspek emosional dan rekreasional, di mana mereka saling memberi semangat dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi sesama.

Dengan adanya dukungan sosial *peer group* ini, lansia dapat merasakan kebersamaan, mendapatkan motivasi untuk tetap aktif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa diterima dalam kelompok sebaya mereka. Oleh karena itu, memahami bagaimana dukungan sosial *peer group* terbentuk dan berfungsi di lingkungan panti sosial menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safika Ratna Sari dan Muhammad Syafiq (2022) dalam jurnal mereka yang berjudul “*Dukungan Sosial pada Lanjut Usia Perempuan yang Terlantar di Panti Werdha*” mengungkapkan bahwa lansia perempuan yang tinggal di panti sosial menerima berbagai bentuk dukungan sosial, baik dari pengasuh maupun teman sebaya mereka. Dukungan ini

mencakup bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (dukungan instrumental), pemberian informasi terkait kesehatan (dukungan informasional), dukungan emosional berupa perhatian dan rasa peduli, serta dukungan penghargaan melalui apresiasi atas partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan. Lansia yang menerima dukungan ini merasa lebih bahagia, bersyukur, dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan mereka di panti. Temuan ini menegaskan dukungan sosial berfungsi sebagai faktor krusial dalam mempertahankan kondisi emosional dan kesehatan mental pada lanjut usia sekaligus membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan keterlantaran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Debi Angelina Br. Barus, dan Maria Salvi Yunice, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa Maumere pada Tahun 2024, dalam jurnal mereka yang berjudul "*Dukungan Sosial terhadap Kebahagiaan pada Lansia di UPTD Panti Kesejahteraan Sosial Padu Wau*" hasil menunjukkan keterkaitan yang kuat antara dukungan sosial yang diterima dan rasa bahagia lansia. Lanjut usia yang memperoleh dukungan sosial yang memadai, dari kelompok sebaya maupun lingkungan sekitarnya, memiliki kecenderungan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan individu lainnya yang masih kurang mendapatkan dukungan sosial. berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak semata-mata berupa bantuan fisik, melainkan juga memiliki pengaruh positif terhadap kondisi psikologis, seperti meningkatkan perasaan Bahagia dan menurunkan tingkat stress yang dialami oleh lansia di panti sosial.

Penelitian yang dilakukan Umi Mahmuda dari Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam FDIK dan Mahmud Jalal dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2021, dalam jurnal mereka yang berjudul *“Dukungan Sosial dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan”* menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada lansia yang ada di panti sosial meliputi dukungan emosional, instrumental, penghargaan, informasional, serta dukungan jaringan sosial. Dukungan sosial yang diterima lansia berperan penting dalam meningkatkan rasa bermakna dalam hidup mereka, memastikan bahwa mereka tetap merasa memiliki nilai dan tujuan hidup meskipun menghadapi berbagai tantangan di usia lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar panti sosial terus meningkatkan layanan pemberdayaan bagi lansia agar mereka dapat merasa lebih dihargai dan berarti.

Penelitian yang dilakukan oleh Eric Dwi Setiawan dan Lely Ika Mariyati (2023) dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan judul *“Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lansia di Surabaya”*, hasil menunjukkan adanya hubungan erat dan positif antara dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya kepada lansia dengan tingkat kesejahteraan psikologis mereka, semakin besar dukungan yang diterima, maka kesejahteraan psikologis lansia cenderung meningkat. Lansia yang memiliki lingkungan sosial yang suportif

cenderung lebih bahagia, lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan di panti, serta memiliki tingkat stres yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwo Soewignjo, Erna Irawan, Hudzaifah Al Fatih, Ulfi Saputri, dan Anggi Saputra dari Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Tahun 2020, dengan judul "*Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay*", menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup erat antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia. Berdasarkan data yang diperoleh dalam studi ini memperlihatkan bahwa hampir separuh lanjut usia yang menjadi responden memiliki tingkat dukungan sosial sedang, Sebagian besar responden teridentifikasi memiliki kualitas hidup yang tergolong memadai. Pengujian statistik menunjukkan terdapat kolerasi yang positif dan bermakna antara kedua variable tersebut, yang menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial dari kelompok sebaya berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup pada lansia. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya meningkatkan interaksi sosial antar lansia sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka di panti sosial.

Merujuk pada temuan studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran dukungan sosial sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, baik dari segi emosional, psikologis, maupun fisik. Temuan dari berbagai penelitian menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan kebahagiaan, mengurangi rasa kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan lansia di panti sosial. Namun, penelitian yang secara spesifik

membahas bagaimana dukungan sosial *peer group* berfungsi selama menjalani kehidupan keseharian di panti sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dukungan Sosial *Peer Group* Terhadap Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial *Peer Group* terhadap Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung”, yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?
2. Bagaimana dukungan emosional *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?
3. Bagaimana dukungan penghargaan *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?
4. Bagaimana dukungan instrumental *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?
5. Bagaimana dukungan informasi *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?
6. Bagaimana dukungan jaringan sosial *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik informan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dukungan emosional *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dukungan penghargaan *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui dukungan instrumental *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui dukungan informasi *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui dukungan jaringan sosial *peer group* di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Nazareth Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berguna, baik dalam pengembangan teori maupun dalam praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang dukungan sosial *peer group* di Panti Sosial. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya

mengkaji lebih dalam peran dukungan sosial dari teman sebaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Panti Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pengelola panti sosial sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program yang lebih efektif dalam meningkatkan dukungan sosial antar lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca, khususnya akademisi dan praktisi, guna mengetahui bagaimana peran dukungan sosial berkontribusi terhadap kehidupan para lansia di panti.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, berisi tentang teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian ini.
- BAB III METODE PENELITIAN**, menjelaskan desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memaparkan temuan penelitian yang menggambarkan fakta empirik di lapangan termasuk gambaran lokasi penelitian, dan pembahasan yang berisi analisis peneliti dalam memahami hasil penelitian, serta menjelaskan fenomena yang diteliti.
- BAB V USULAN PROGRAM**, menyajikan dasar pemikiran perumusan program, nama program yang diusulkan, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik pelaksanaann, langkah-langkah dan waktu pelaksanaan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan, serta analisis kelayakan program.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, mengandung kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian serta memberikan saran yang ditujukan bagi pihak terkait dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.